

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ini menjadikan manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan kehadiran manusia lain untuk berinteraksi dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mengenai manusia sebagai makhluk sosial ini, dikaji dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, salah satunya Psikologi.

Dalam psikologi, perilaku manusia menjadi fokus utama penelitian. Salah satu perilaku yang erat sekali dengan masyarakat yaitu perilaku prososial. Dapat diketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial seharusnya dapat memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Manusia tidak dapat terlepas dari perilaku saling membantu di kehidupan sehari-harinya. Meskipun seseorang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, pada waktu-waktu tertentu, ia tetap akan memerlukan bantuan dari orang lain.<sup>1</sup>

Dalam proses interaksi inilah manusia sering kali menunjukkan kepedulian melalui tindakan saling membantu, yang merupakan salah satu bentuk perilaku prososial.<sup>2</sup> Interaksi manusia yang mencerminkan kepedulian sering kali disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku ini selalu ada dalam kehidupan manusia saat berinteraksi di masyarakat. Proses interaksi ini tidak

---

<sup>1</sup> Eva Nuari Lensus. Perilaku Prososial Pada Mahasiswa. Jurnal Mahasiswa Assertive. Vol 1 No.4. Hlm. 5. (2015). <https://repository.usm.ac.id/detail-jurnalmahasiswa-27.html>.

<sup>2</sup> Ayu Ratna Tri Utari dan I Made Rustika. Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Remaja Sekolah Menengah Atas. Jurnal Studia Insania. Vol.8, No.2. (2020). Hlm. 9. DOI: 10.18592/jsi.v8i2.3852

terlepas dari tindakan saling membantu, termasuk di kalangan mahasiswa di lingkungan kampus. Seseorang yang dianggap memiliki kemandirian cerdas pasti akan memerlukan bantuan atau dukungan dari orang lain.<sup>3</sup>

Perilaku prososial adalah suatu perilaku membantu orang lain yang membutuhkan tanpa perlu adanya motif-motif tertentu sebagai hal yang menguntungkan bagi penolong.<sup>4</sup> Perilaku prososial merupakan tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain. Individu yang menunjukkan perilaku prososial cenderung memiliki rasa empati dan bersedia membantu secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku prososial dapat berkontribusi pada hubungan, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>5</sup> Staub menyatakan bahwa dasar dari perilaku prososial individu terletak pada nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, yang diperoleh melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.<sup>6</sup>

Eisenberg dan Mussen menyebutkan bahwa tingkah laku prososial adalah sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan individu lain atau sekelompok individu.<sup>7</sup> Tindakan prososial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan dengan niat baik, seperti menolong, berbagi, atau memberikan dukungan untuk orang lain. Tindakan ini

---

<sup>3</sup> Ayu Ratna, dkk. Op. Cit

<sup>4</sup> Rahmanil Firdaus, Hazim. Religiusitas Dan Psychological Well-Being: Peran Mediasi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Imm. Jurnal Psikohumanika. Vol. 15, No.2. (2023). Hlm. 237. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v15i2.2107>

<sup>5</sup> Aziza Safira Zai. Fenomena perilaku prososial pada aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). 1(2), 21–31. (2021). Hlm. 25. <https://doi.org/10.3651/aj.v4i2.11706>

<sup>6</sup> Latania Zifikri Arvianna, Nurlaila Abdullah Mashabi, Uswatun Hasanah. Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Perumahan Patria Jaya. Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan, 9. (2020). Hlm 55–67. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JKKP.081.07>

<sup>7</sup> Adelia Fika Rahayu. Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Prososial Pada Tenaga Kesehatan Puskesmas Sidodadi Sidoarjo Di Masa Pandemi Covid-19. Skripsi. (2023). Hlm. 20. <http://etheses.uin-malang.ac.id/46445/2/18410027.pdf>

biasanya dilakukan tanpa paksaan dan melibatkan sifat rela berkorban baik tenaga, waktu, dan sumber daya. Dengan memahami perilaku prososial, kita dapat lebih menghargai pentingnya tindakan yang mendukung kesejahteraan orang lain dalam masyarakat.

Pada penerapannya, perilaku prososial ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan dengan kesukarelaan untuk memberi manfaat kepada orang lain, yang dipicu oleh berbagai motif. Perilaku prososial mencakup tindakan membantu orang lain yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau tujuan tertentu. Terdapat enam aspek dari perilaku prososial yaitu *altruism*, *compliant*, *emotional*, *public*, *anonymous* dan *dire*. Altruisme dalam perilaku prososial merujuk pada motivasi individu untuk membantu orang lain yang berkaitan dengan kebutuhan dan kesejahteraan mereka. Hal ini muncul sebagai respons simpati yang terikat pada norma-norma dan prinsip-prinsip yang ada, yang mendorong individu untuk membantu sesama.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk perilaku prososial ini terwujud dalam tindakan altruisme. Menurut Myers, altruisme merupakan salah satu bentuk tindakan prososial yang didorong oleh sikap ingin peduli pada kesejahteraan orang lain dengan tidak mengharapkan imbalan. Altruisme adalah respons yang menghasilkan perasaan positif, seperti empati. Individu yang memiliki motivasi altruistik ditandai sebagai orang yang berempati, yaitu mereka yang

---

<sup>8</sup> Andi Mutmainnah, Musawwir, Arie Gunawan H. Zubair. Gambaran Perilaku Prososial pada Masyarakat di Kota Makassar. Jurnal Psikologi Karakter. Vol.3, No. 1. (2023). Hlm. 15. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/2213>

mampu memahami dan menyadari situasi yang membutuhkan bantuan, memiliki rasa tanggung jawab sosial, inisiatif, dan kesediaan untuk berkorban.<sup>9</sup>

Tindakan membantu demi kesejahteraan orang lain sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan berperilaku prososial, hubungan antar manusia dapat menjadi lebih harmonis, sehingga konflik dapat lebih mudah dihindari.<sup>10</sup> Perilaku saling membantu tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga di kalangan mahasiswa. Sebagai makhluk sosial, mahasiswa memiliki peran penting dalam hubungan tolong-menolong, interaksi, dan pembentukan hubungan dengan sesama.

Menurut Einsenberg, altruisme adalah sebuah sikap tanpa pamrih yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok untuk menolong orang lain tanpa didasari motif mengharapkan imbalan atau balasan.<sup>11</sup> Munculnya altruisme sering kali terjadi karena adanya motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Dapat diketahui pula, perilaku altruisme merupakan suatu bentuk tindakan saling membantu, baik di antara orang-orang terdekat maupun dengan mereka yang tidak saling mengenal. Seseorang yang berperilaku altruistik bersedia berkorban demi kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan mendedikasikan hidupnya untuk orang lain. Altruisme mencakup tindakan membantu atau menghibur individu yang membutuhkan, seperti saat mereka

---

<sup>9</sup> Ignatia Dwi Tyastuti Lestari, Yuli Asmi Rozali. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruisme Pada Penumpang Transjakarta. JCA Psikologi. Vol.1 No. 2. (2020) Hlm 134.

<sup>10</sup> Deka Susanti, Ifdil Ifdil. Hubungan empati dengan altruisme mahasiswa. Education and Social Sciences Review. Vol.4, No.1. 2023. Hlm 61. <https://doi.org/10.29210/07essr336300>

<sup>11</sup> Farid Jamaludin, Ikhwan Lutf. Altruisme Relawan COVID-19: Peran Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Tanggung Jawab Sosial. Jurnal Psikologi, Volume 19 Nomor 1. (2022). Hlm 46

sedang sakit atau mengalami tekanan. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, serta berupaya agar orang lain tidak mengalami kesulitan.<sup>12</sup>

Tingkah laku altruis berbeda dengan dengan tingkah laku prososial. Bierhoff menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan bagian dari perilaku menolong (*helping*), sedangkan altruis merupakan bagian dari perilaku prososial. Secara umum, altruisme dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.<sup>13</sup> Individu yang memiliki sifat altruisme selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, yang selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan. Menurut Batson, altruisme adalah motivasi untuk membantu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang menyaksikan penderitaan orang lain, hal ini tidak hanya dapat menimbulkan rasa sedih dan tekanan emosional, tetapi juga emosi lainnya. Perilaku altruisme dapat memberikan manfaat, seperti meningkatkan kesehatan fisik dan menjadikan seseorang lebih bersyukur. Individu yang memiliki sifat altruisme mampu membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.<sup>14</sup>

Secara sosial, manusia dengan segala keragamannya memiliki tanggung jawab untuk hidup bersama dengan orang lain. Dalam konteks ini, mahasiswa, khususnya, tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya kebersamaan,

---

<sup>12</sup> Natalia Boboy, Else Dawa, Gabriel Poyk, Indra Yohanes Kiling. Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Seminar Nasional Psikologi. (2023). Hlm. 256

<sup>13</sup> Dr. Bambang Syamsul Arififin, M.Si. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019). Hlm. 287

<sup>14</sup> Dzikra R. Syakirah, Hally Weliangan, Nurul Huda. Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2). (2022). Hlm 110. doi: <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7303>

karena pada dasarnya mereka bergantung pada orang lain. Rasa ketergantungan inilah yang menjadikan manusia diakui sebagai makhluk sosial.<sup>15</sup>

Mahasiswa sebagai individu yang memiliki potensi dan berbagai kesempatan, seharusnya dapat berperan dalam memajukan bangsa dan negara, tanpa hanya mementingkan kepentingan pribadi. Menurut Sears, mahasiswa yang berusia antara 18 hingga 40 tahun, yang juga dikenal sebagai dewasa awal, berada pada tahap penyesuaian dengan pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru. Pada usia ini, mahasiswa seharusnya telah mencapai kematangan moral. Individu yang telah mencapai kematangan moral tidak hanya menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga termotivasi untuk berperilaku positif, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, bersikap kooperatif, memiliki empati, dan berperilaku altruistik.<sup>16</sup>

Mahasiswa sering kali menunjukkan berbagai fenomena kepribadian dan sikap perilaku altruistik yang berbeda-beda. Untuk membangun kepribadian yang baik dan mengatasi sikap altruistik, penting untuk banyak bersosialisasi di lingkungan sekitar agar tidak hanya mementingkan satu pihak dan lebih mampu menempatkan diri dalam konteks sosial. Memiliki pengetahuan yang luas dapat membantu kita terhindar dari sifat anti sosial dan pikiran negatif. Sebagai mahasiswa, kita perlu menggunakan akal dan logika agar tidak terjebak dalam keadaan atau perubahan diri yang keliru. Emosi

---

<sup>15</sup> Fitria Anjani, Aisyah Amelia Faidah, Lucky Purwantini. *EduCurio Journal*, Vol. 2 No. 2. (2024). Hlm 142. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>

<sup>16</sup> Anindhita Bintang Prameshwari, Siti Nurina Hakim. *Perilaku Altruisme Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Ditinjau Dari Religiusitas Dan Empati*. Naskah Publikasi. (2024). Hlm 5

seseorang dapat memengaruhi tindakan untuk membantu orang lain, karena melalui sikap empati, seseorang dapat memahami perasaan individu lain.<sup>17</sup>

Adanya fenomena yang terjadi belakangan ini, perilaku menolong dan semangat kekeluargaan mulai memudar dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Melalui proses observasi, peneliti melihat adanya fenomena individu yang tidak langsung memberikan pertolongan kepada orang lain pada saat keadaan darurat atau keadaan yang menyulitkan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam perilaku menolong di masyarakat, yang disebabkan oleh pola pikir individu yang lebih mementingkan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain (individualistik). Situasi ini dapat mendorong munculnya sikap tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan bahagia, sulit, maupun dalam situasi darurat. Kondisi ini terjadi karena individu lebih memilih untuk bersikap apatis dan pasif ketika dihadapkan pada situasi yang memerlukan bantuan, sebagai cara untuk menghindari risiko dan tanggung jawab yang mungkin timbul jika mereka memberikan pertolongan.<sup>18</sup> Jika di lingkungan kampus perilaku mahasiswa tidak mencerminkan sikap altruisme, maka akan menjadi sulit bagi mereka untuk menjalankan peran sebagai "*agent of change and agent of control*" di masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Natalia Boboy, Else Dawa, Gabriel Poyk, Indra Yohanes Kiling. Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Sinopsi 2023. (2023). Hlm 256

<sup>18</sup> Fitria Anjani, Aisyah Amelia Faidah, Lucky Purwantini. EduCurio Journal, Vol. 2 No. 2. (2024). Hlm 144. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>

<sup>19</sup> Linda Tri Sulawati. Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda ditinjau dari Tingkat EQ dan SQ. Jurnal Psikologid Integratif. Vol. 5 Nomor 2. (2017). Hlm. 14. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1412>

Dalam Islam, individu diajarkan untuk saling mendukung dan berperilaku dengan hormat. Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah orang yang bersedekah supaya meluruskan niatnya, hendaklah yang ia cari hanya wajah Allah semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia dengan dikatakan dermawan (HR Muslim).<sup>20</sup> Hadits ini menekankan bahwa manusia diperintahkan untuk memiliki sifat altruisme tanpa mengharapkan imbalan. Namun, tidak semua orang menunjukkan perilaku sosial dan saling membantu yang baik. Meskipun diharapkan agar manusia memiliki sikap altruistik yang tinggi, kenyataannya banyak orang yang masih menunjukkan sikap altruistik yang rendah.<sup>21</sup>

Di tengah fenomena yang terjadi pada kalangan mahasiswa di atas, pada institusi pendidikan Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri telah berdiri sebuah unit kegiatan mahasiswa yang pada implementasinya mencerminkan jiwa altruisme, yaitu Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia atau lebih dikenal dengan UKK KSR PMI. Korps Sukarela ini setara dengan unit kegiatan mahasiswa lain dalam bidang pengembangan bakat dan minat yang dinaungi oleh kemahasiswaan kampus dan diawasi oleh Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri bergerak di bidang pelayanan pertolongan pertama dan kesehatan yang dibawah langsung oleh Markas Pusat Palang Merah Indonesia

---

<sup>20</sup> Anindhita Bintang Prameshwari, Siti Nurina Hakim. Perilaku Altruisme Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Ditinjau Dari Religiusitas Dan Empati. Naskah Publikasi. (2024). Hlm 5

<sup>21</sup> Ibid.

di Kediri. Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang merah Indonesia di UIN Syekh Wasil Kediri telah berdiri sejak tahun 2008, yang pada saat itu institusi masih bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri. Meskipun tidak berasal dari program studi kesehatan, anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia dalam melaksanakan kegiatannya sudah dibekali kompetensi tertentu sehingga disebut kalangan awam terlatih, serta dapat bekerja sama dengan instalasi kesehatan lainnya, seperti kerja sama dengan Puskesmas terdekat, Unit Donor Darah, Korps. Sukarela dari perguruan tinggi lain, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dan lain-lain. Kegiatan yang dilaksanakan di UKK KSR PMI ini didasari oleh nilai kemanusiaan yang terus ditebarkan untuk kepentingan masyarakat kampus. Salah satu kegiatan rutin setiap tiga bulan sekali yaitu kegiatan donor darah yang dilakukan dengan kerja sama Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia di Kediri. Kegiatan ini mencerminkan nilai kemanusiaan dan nilai sosial yang masih terus dilestarikan sebagai bentuk tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan, baik untuk masyarakat yang dekat maupun untuk masyarakat yang jauh dari jangkauan.

Adapun kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) yaitu piket klinik. Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri memiliki fasilitas umum yaitu klinik kesehatan yang berada di sekitar Gedung Rektorat, Kampus 1 Syariah. Tempat ini merupakan titik pusat pelayanan kesehatan kampus. Namun, dengan terpisahnya lokasi klinik dengan kampus lain, menjadikan anggota UKK KSR PMI harus selalu bisa terjangkau di setiap

kampusnya. Setiap anggota UKK KSR PMI menjadi narahubung utama dan pelaku pertolongan pertama ketika terdapat berita mahasiswa lain yang membutuhkan pertolongan pertama. Dengan kemampuan yang dimiliki, anggota UKK KSR PMI mampu memberikan respon cepat untuk menangani kejadian-kejadian yang bersangkutan dengan kesehatan mahasiswa. Tak jarang para anggota juga melakukan pertolongan lain tanpa diminta atau berdasarkan inisiatif sendiri. Hal ini didasarkan pada rasa empati yang dimiliki para anggota. Dengan peran yang dimiliki mahasiswa anggota UKK KSR PMI sebagai bentuk kemanusiaan ini, dapat dikatakan bahwa semua yang dilakukan termasuk aktualisasi dalam tindakan atau perilaku altruisme.

Sebagaimana paparan di atas, kegiatan yang dilaksanakan dalam UKK KSR PMI ini memunculkan beberapa ciri khas karakteristik anggotanya. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terungkap beberapa motivasi menolong pada anggota UKK KSR PMI diantaranya : memposisikan diri sebagai penderita, mengutamakan orang lain, dan ingin menjadi relawan yang memberikan bantuan secara sukarela tanpa mengharap imbalan.

*”Ketika saya melihat orang terluka atau pingsan itu saya mencoba memposisikan diri sebagai orang itu. Saya juga pernah mengalami pas saya lagi susah, lagi sakit, terus ngga ada yang nolong itu saya merasa sedih banget sih mbak, padahal mungkin saat itu saya sangat butuh pertolongan tapi ngga ada orang yang membantu. Nah, saya ngga mau orang lain merasakan perasaan yang mungkin saya rasakan juga di situasi yang sangat membutuhkan pertolongan, jadi saya berkeinginan untuk menolong ya karena itu. Saya tidak keberatan untuk menolong dan tanpa balasan, saya ikhlas melakukannya dari hati, mbak.”* ungkap mahasiswa anggota UKK KSR PMI Unit UIN Syekh Wasil Kediri tahun angkatan 2021.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara awal. Mahasiswa Anggota UKK KSR PMI di IAIN, Kediri, 20 Februari 2025.

Perilaku altruisme ini terwujud murni karena keinginan dalam hati dan rasa ikhlas para anggota. Hal ini didasarkan pada pengalamannya menghadapi kejadian-kejadian darurat seperti kecelakaan, dan bencana alam. Diantara banyaknya orang yang berada di tempat kejadian, mereka tergerak memberikan pertolongan terlebih dahulu untuk memberikan kenyamanan, keselamatan, dan kesejahteraan korban terdampak. Dengan adanya kejadian inilah yang menjadikan para anggota UKK KSR PMI secara sukarela melakukan pertolongan. Diketahui pula, yang menjadi dasar utama para anggota melakukan tindakan altruisme ini adalah keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain sebagai bentuk rasa peduli dan tanggung jawab sosial sesama manusia.

Myer menyatakan altruisme terjadi karena terdapat empati dalam diri individu. Individu yang altruis merasa diri mereka bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik. Individu yang berempati digambarkan sebagai orang yang toleran dalam mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik. Empati akan mendorong individu untuk membantu meskipun ia tahu bahwa tidak akan ada seorang pun yang tahu bahwa ia telah membantu.<sup>23</sup> Hal ini didukung oleh beberapa penelitian tentang empati dan altruisme diantaranya penelitian oleh Dzikra R, dkk yang mengkaji empati dan perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial “Gemagi”

---

<sup>23</sup> Invia Dwi Sakinah. Perilaku Altruisme Pada Relawan: Peran Gratitude Dan Empati. Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi. Vol.4., No.1. (2024). Hlm 32.

Tangerang, bahwa empati memberikan pengaruh terhadap altruisme sebesar 5.1%.<sup>24</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia Boboy, dkk tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat universitas nusa cendana, dijelaskan bahwa hasil analisis *product moment* diperoleh nilai korelasi  $r_{xy} = 0,423$  dengan p-value 0,0223 ( $<0.05$ ) dengan kata lain, terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana.<sup>25</sup> Ada pula penelitian lain yang juga membahas empati dan altruisme pada mahasiswa. Penelitian oleh Deka Susanti dan Ifdil Ifdil menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme mahasiswa. Hal ini terbukti dengan didapatkan hasil indeks korelasi sebesar 0,591 dan taraf signifikan yaitu  $<0,001$  dengan jumlah responden sebanyak 257. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme mahasiswa dengan tingkat hubungan yang sedang.<sup>26</sup> Hasil penelitian empati dan altruisme pada siswa/i yang mengikuti Palang Merah Remaja (PMR) oleh Sheila Stefhani Alvionita, dkk juga menyebutkan bahwa terdapat nilai korelasi sebesar 0,732 dengan artian hubungan antara empati dengan perilaku altruisme bernilai positif, sehingga semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula altruisme, begitu pun sebaliknya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Dzikra R. Syakirah, dkk . Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang. Arjwa: Jurnal Psikologi, 1(2). . (2022). Hlm 108-116

<sup>25</sup> Natalia Boboy, dkk. Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Seminar Nasional Psikologi 2023. Fakultas Psikologi -Unmer Malang. (2023). Hlm 11

<sup>26</sup> Deka Susanti, Ifdil. Hubungan empati dengan altruisme mahasiswa. Education and Social Sciences Review. Vol. 4, No. 1. (2023). Hlm 8

<sup>27</sup> Sheila Stefhani Alvionita, dkk. Empati dan Altruisme Pada Siswa/i yang Mengikuti Palang Merah Remaja (PMR). (2024). Hlm 6

Merujuk data wawancara awal pada mahasiswa anggota UKK KSR PMI di atas, diketahui adanya faktor internal yaitu faktor kognitif yang memiliki dampak pada perilaku altruisme mahasiswa anggota UKK KSR PMI. Sears menyebutkan beberapa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi altruisme pada diri individu, di antaranya seperti faktor sifat, perasaan, bystander, menolong orang lain yang pernah menolong, memiliki kemampuan, dan adanya desakan waktu.<sup>28</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee terhadap karyawan *Central Government Korean*, menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap altruisme karyawan.<sup>29</sup> Hal ini juga didukung dengan temuan penelitian dari Salarzahi, dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dan altruisme, yang merupakan salah satu aspek dari perilaku kewarganegaraan organisasi (*organizational citizenship behavior*).<sup>30</sup> Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri serta emosi orang lain, mengatur perasaan tersebut, dan menggunakan informasi emosional untuk mendorong perilaku yang positif dan adaptif. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih peka dan peduli terhadap keadaan orang lain, yang pada gilirannya memicu munculnya sikap altruistik. Rasa empati dan kasih sayang ini berfungsi

---

<sup>28</sup> Farid Jamaludin, Ikhwan Lutf. Altruisme Relawan COVID-19: Peran Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Psikologi*, Volume 19 Nomor 1. (2022). Hlm 8

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

sebagai pendorong utama bagi individu untuk berperilaku altruistik, seperti membantu rekan kerja atau berkontribusi pada kesejahteraan kelompok.<sup>31</sup>

Individu yang mampu memahami dan merasakan emosi orang lain cenderung lebih termotivasi untuk bertindak demi kepentingan orang lain. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan individu untuk merasakan empati, yang menjadi dasar bagi tindakan altruistik. Hal ini selaras dengan temuan penelitian “Altruisme Relawan Covid-19 : Peran Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Tanggung jawab Sosial” oleh Farid Jamaludin dan Ikhwan Lutfi.<sup>32</sup> Adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan altruisme juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Ignatia Dwi T.L dan Yuli Asmi Rozali dengan judul “Pengaruh Kecerdasan emosional Terhadap Perilaku Altruisme pada Penumpang Transjakarta”, dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perilaku altruisme sebesar 27,9% dan 70% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor situasional.<sup>33</sup>

Melalui studi literatur terdahulu tersebut, serta sebagaimana melihat variabel-variabel yang saling berkaitan dengan altruisme yang menjadi tanda-tanda nyata terjadi di lingkup Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, maka penting dilakukan penelitian ini. Hal ini untuk melengkapi kesenjangan literatur mengenai empati, kecerdasan emosi, dan altruisme pada usia, perspektif, dan lingkup sosial tertentu.

---

<sup>31</sup> Farid Jamaludin, Ikhwan Lutf. Altruisme Relawan COVID-19: Peran Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Psikologi*, Volume 19 Nomor 1. (2022). Hlm 48

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ignatia Dwi T.L, Yuli Asmi Rozali. Pengaruh Kecerdasan emosional Terhadap Perilaku Altruisme pada Penumpang Transjakarta. *JCA Psikologi*. Volume 1 Nomor 2. (2020). Hlm 134

Berdasarkan uraian di atas, hal yang menarik dan ingin dikaji lebih lanjut oleh peneliti adalah hubungan empati dan kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela PMI (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara empati dengan altruisme pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan antara empati dan kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara empati dengan altruisme pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang

Merah Indonesia (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

2. Mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.
3. Mengetahui mendalam hubungan antara empati dan kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian dengan judul "Hubungan Empati dan Kecerdasan Emosi dengan Altruisme Pada Mahasiswa Anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri" memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya :

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai bentuk kontribusi dalam studi psikologi, terutama dalam :

- a. Pengembangan teori empati, kecerdasan emosi, dan altruisme pada perkembangan tertentu, khususnya pada usia dewasa awal/usia mahasiswa aktif.

- b. Mengisi kesenjangan literatur mengenai empati, kecerdasan emosi, dan altruisme yang masih terbatas, khususnya pada unit kegiatan mahasiswa di institusi pendidikan.
- c. Sumbangsih literatur dalam psikologi komunitas terkait ciri dan karakteristik komunitas yang ada di Institusi Pendidikan ditinjau dari aspek psikologis yang mendukung keberlangsungan kegiatan mahasiswa.
- d. Sebagai tinjauan yang berguna bagi penelitian selanjutnya yang ingin memberikan pembahasan lebih mendalam mengenai variabel atau mencakup populasi yang lebih luas maupun lebih spesifik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa : sebagai refleksi dan pengembangan diri mahasiswa, sehingga kegiatan mahasiswa dapat dilaksanakan secara maksimal serta memiliki nilai sosial yang tinggi, terutama pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI) Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri agar dapat menebarkan manfaat sosial kepada sivitas kampus, serta masyarakat umum.
- b. Bagi Institusi Pendidikan (UIN Syekh Wasil Kediri) : sebagai acuan yang dapat digunakan untuk merancang program pengembangan empati dan kecerdasan emosi sehingga dapat meningkatkan altruisme mahasiswa, dan lebih memberdayakan anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah

Indonesia (UKK KSR PMI) di bidang kesehatan dan pertolongan pertama, sehingga dapat mengharumkan nama institusi pendidikan.

## E. Penelitian Terdahulu

Adapun referensi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari penelitian sebelumnya yaitu :

**Tabel 1. 1 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 1</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme pada Penumpang Transjakarta
	<b>Peneliti</b>	Ignatia Dwi Tyastuti Lestari, Yuli Asmi Rozali
	<b>Tahun</b>	2020
	<b>Metode</b>	Rancangan penelitian kuantitatif non-eksperimental yang termasuk kausal komparatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i>
	<b>Temuan Utama</b>	Terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku altruisme sebesar 27,9% (mendekati 30%) dan 70% lainnya di pengaruhi oleh faktor lain seperti faktor situasional. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan diikuti dengan tingginya perilaku altruismenya. Begitu pula sebaliknya, kecerdasan emosional yang rendah akan diikuti dengan rendahnya perilaku altruisme seseorang.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	a) Persamaan : Terdapat persamaan variabel X dan Y, diketahui variabel X adalah Kecerdasan Emosional dan variabel Y adalah perilaku Altruisme b) Perbedaan : Penelitian terdahulu hanya memiliki 1 variabel X (Kecerdasan Emosi) dan 1 variabel Y (Altruisme), sedangkan penelitian saat ini memiliki 3 variabel yang diteliti yaitu variabel X1 (Empati), X2 (kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme). Perbedaan jumlah variabel yang digunakan dapat menjadi pembeda diantara penelitian, sehingga pembahasan penelitian akan lebih kompleks. Serta pada subjek penelitian, lokasi, dan konteks sosial yang memberikan perbedaan signifikan dalam fokus kedua penelitian tersebut.

(Sumber: Ignatia Dwi Tyastuti Lestari dan Yuli Asmi Rozali., 2020)

**Tabel 1. 2 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 2</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Empati dan Perilaku Altruisme pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang
	<b>Peneliti</b>	Dzikra R. Syakirah, Hally Weliangan, Nurul Huda
	<b>Tahun</b>	2022
	<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>simple random sampling</i>
	<b>Temuan Utama</b>	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada pengaruh empati yang signifikan terhadap perilaku altruisme pada komunitas sosial Gemagi Tangerang. Hasil riset menunjukkan nilai R2 sebesar 0.051 di mana perilaku altruisme mempengaruhi empati sebesar 5.1%, sisanya 94.9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	a) Persamaan : Terdapat variabel X (Empati) dan Y (Altruisme) yang diteliti, pada anggota komunitas tertentu b) Perbedaan : Variabel penelitian saat ini lebih bervariasi, yaitu memiliki variabel X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme). Serta pemilihan subjek dengan ruang lingkup lebih kecil, penelitian terdahulu memiliki subjek anggota komunitas sosial besar di suatu daerah, sedangkan subjek penelitian saat ini adalah anggota komunitas/unit kegiatan kepalangmerahan (bergerak di bidang pertolongan pertama dan sosial) di institusi pendidikan.

(Sumber: Dzikra R. Syakirah, dkk., 2022)

**Tabel 1. 3 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 3</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana
	<b>Peneliti</b>	Natalia Boboy, Else Dawa, Gabriel Poyk, Indra Yohanes Kiling
	<b>Tahun</b>	2023
	<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional
	<b>Temuan Utama</b>	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana dan dapat diketahui bahwa apabila nilai empati seorang siswa semakin tinggi maka semakin bernilai pula perilaku altruismenya, dan sebaliknya.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	a) Persamaan : Terdapat variabel X (Empati) dan Y (Altruisme) yang diteliti. b) Perbedaan : Variabel penelitian saat ini lebih bervariasi, yaitu memiliki variabel X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme). Serta pada subjek dan lokasi penelitian.

(Sumber: Natalia Boboy, dkk, 2023)

**Tabel 1. 4 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 4</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Hubungan Empati dengan Altruisme Mahasiswa
	<b>Peneliti</b>	Deka Susanti, Ifdil Ifdil
	<b>Tahun</b>	2023
	<b>Metode</b>	Penelitian kuantitatif deskriptif dan korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik <i>Propotional Random Sampling</i> .
	<b>Temuan Utama</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil indeks korelasi sebesar 0,591 dan taraf signifikan yaitu <0,001 dengan jumlah responden 257 orang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme mahasiswa. Dengan kata lain, semakin tinggi empati mahasiswa maka semakin tinggi altruisme mahasiswa, begitu pun sebaliknya semakin rendah empati mahasiswa maka semakin rendah altruisme mahasiswa. Empati yang tinggi secara tidak langsung dapat mendorong mahasiswa untuk berperilaku altruisme. Ketika mahasiswa memiliki empati yang baik maka akan mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	a) Persamaan : Terdapat variabel X (Empati) dan variabel Y (Altruisme) yang di teliti b) Perbedaan : Variabel penelitian saat ini lebih bervariasi, yaitu memiliki variabel X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme). Teknik pengambilan sampel, subjek, dan lokasi penelitian juga berbeda.

(Sumber: Deka Susanti dan Ifdil Ifdil., 2023)

**Tabel 1. 5 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 5</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Altruisme Relawan Covid-19 : Peran Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Tanggung Jawab Sosial
	<b>Peneliti</b>	Farid Jamaludin, Ikhwan Lutfi
	<b>Tahun</b>	2023
	<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik <i>non-probability sampling-purposive sampling</i> . Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 257 partisipan, terdiri dari 113 laki-laki dan 144 perempuan.
	<b>Temuan Utama</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan tanggung jawab sosial berpengaruh signifikan terhadap altruisme relawan aksi sosial kasus pandemi COVID-19, dengan proporsi varians sebesar 39,1%. Keterlibatan

		variabel eksternal dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Terdapat dua variabel bebas yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap altruisme, yaitu kecerdasan emosi dan tanggung jawab sosial, sementara kecerdasan spiritual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap altruisme.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	a) Persamaan : Terdapat variabel X (Kecerdasan Emosi) dan Y (Altruisme) b) Perbedaan : Penelitian terdahulu memiliki variabel X1 (Kecerdasan Emosi), X2 (Kecerdasan Spiritual), X3 (Tanggung Jawab Sosial) dan Y (Altruisme). Sedangkan Variabel penelitian saat ini lebih bervariasi, yaitu memiliki variabel X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme). Sehingga isi pembahasan juga berbeda. Serta subjek dan konteks sosial juga berbeda.

(Sumber: Farid Jamaludin dan Ikhwan Lutfi, 2023)

**Tabel 1. 6 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 6</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Empati dan Altruisme pada Siswa/I yang Mengikuti Palang Merah Remaja (Pmr)
	<b>Peneliti</b>	Sheila Stefhani Alvionita, Yoga Achmad Ramadhan, Diana Imawati
	<b>Tahun</b>	2024
	<b>Metode</b>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional
	<b>Temuan Utama</b>	Diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa/I SMA Negeri 2 Sangatta Utara, dengan nilai korelasi sebesar 0,732, hubungan antara empati dengan perilaku altruisme bernilai positif yang artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku altruismenya. Sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah pula perilaku altruismenya..
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	a) Persamaan : Menggunakan variabel Y yaitu Altruisme. Serta variabel X yaitu empati b) Perbedaan : Jumlah variabel yang digunakan, teknik sampel, subjek dan lokasi penelitian. Penelitian saat ini memiliki 3 variabel yaitu X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme), ini menjadikan penelitian saat ini memiliki pembahasan yang lebih kompleks. Subjek penelitian juga berbeda, memiliki karakteristik tugas perkembangan yang berbeda pula.

(Sumber: Sheila Stefhani Alvionita, dkk, 2024)

**Tabel 1. 7 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 7</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Perilaku Altruisme pada Relawan : Peran <i>Gratitude</i> dan Empati
	<b>Peneliti</b>	Invia Dwi Sakinah
	<b>Tahun</b>	2024
	<b>Metode</b>	Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain Penelitian <i>cross sectional</i> dan <i>non-eksperimental</i>
	<b>Temuan Utama</b>	Ditemukan adanya peran gratitude dan empati terhadap perilaku altruisme pada relawan, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) serta nilai R Square sebesar 0,221 yang artinya terdapat kontribusi <i>gratitude</i> terhadap dimensi afek positif sebesar 22,1% dan 77,9% lainnya disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian. Emosi positif seperti gratitude dan empati dapat membantu individu meningkatkan suasana hati, sehingga cenderung untuk memengaruhi pikiran dan perilaku untuk bertindak ke arah yang positif seperti menolong orang lain. Individu dengan gratitude yang tinggi akan menunjukkan perilaku empati yang tinggi, selalu meminta maaf jika berbuat kesalahan, suka menolong individu yang lain, menjalani kehidupan dengan kebahagiaan, serta memiliki harapan yang tinggi dalam kehidupan.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	Persamaan : Terdapat variabel X yaitu Empati dan variabel Y yaitu Altruisme yang diteliti pada konteks relawan

		Perbedaan : Pada penelitian terdahulu memiliki variabel X1 (Gratitude), X2 (Empati), dan Y (Altruisme). Sedangkan penelitian saat ini memiliki variabel X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme). Serta subjek, lokasi, metode dan teknik sampling penelitian juga berbeda.
--	--	--

(Sumber: Invia Dwi Sakinah, 2024)

**Tabel 1. 8 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 8</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Fenomena Menolong Secara Sukarela : Karakteristik dan Dinamika Altruisme pada Relawan Komunitas “Ketimbang Ngemis” Bali
	<b>Peneliti</b>	Fredho Uumbu Wara Kasedu, Nicholas Simarmata
	<b>Tahun</b>	2024
	<b>Metode</b>	Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi
	<b>Temuan Utama</b>	Hasil penelitian ini mengemukakan empat karakteristik altruisme relawan komunitas KNB yaitu empati, niat yang tulus, tanggung jawab, dan percaya karma. Sedangkan gambaran altruisme relawan komunitas KNB diawali dari karakteristik altruisme yang mendasari keinginan menjadi relawan untuk menolong.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	a) Persamaan : Meneliti tentang Altruisme pada relawan pada komunitas tertentu b) Perbedaan : Pada variabel yang digunakan, penelitian saat ini lebih bervariasi, yaitu X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi). Dan Y (Altruisme). Metode penelitian, subjek, lokasi, dan konteks sosial juga berbeda.

(Sumber: Fredho Uumbu Wara Kasedu dan Nicholas Simarmata, 2024)

**Tabel 1. 9 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 9</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi
	<b>Peneliti</b>	Aisyah Amelia Faidah, Lucky Purwantini
	<b>Tahun</b>	2024
	<b>Metode</b>	Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif
	<b>Temuan Utama</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi secara positif dan signifikan mempengaruhi perilaku altruisme mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi. Terbukti dari koefisien korelasi 0,400 dan nilai $p < 0,000$ yang menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seorang individu, maka akan semakin kuat juga hubungan perilaku altruisme yang dimiliki.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	a) Persamaan : Meneliti hubungan kecerdasan emosi dan altruisme pada mahasiswa b) Perbedaan : Variasi variabel yang digunakan. Penelitian saat ini memiliki variabel X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme). Pemilihan subjek, lokasi, juga berbeda..

(Sumber: Aisyah Amelia Faidah dan Lucky Purwantini, 2024)

**Tabel 1. 10 : Penelitian Terdahulu**

<b>No. 10</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Perilaku Altruisme Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta yang Sedang Mengerjakan Skripsi Ditinjau dari Religiusitas dan Empati
	<b>Peneliti</b>	Anindhita Bintang Prameshwari, Siti Nurina Hakim
	<b>Tahun</b>	2024
	<b>Metode</b>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik sampling <i>Purposive Sampling</i>
	<b>Temuan Utama</b>	Dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan empati memiliki pengaruh terhadap perilaku altruisme. Adapun Sumbangan Efektif (SE) variabel religiusitas terhadap altruisme,

		sebesar 5,62% dan variabel empati dengan altruisme sebesar 14,92%, artinya 79,46% dipengaruhi oleh variabel lain.
	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	<p>a) Persamaan : Adanya variabel X yaitu Empati dan variabel Y yaitu Altruisme, serta tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.</p> <p>b) Perbedaan : Pada variabel keseluruhan, penelitian terdahulu memiliki variabel X1 (Religiusitas), X2 (Empati), dan Y (Altruisme). Sedangkan penelitian saat ini memiliki variabel X1 (Empati), X2 (Kecerdasan Emosi), dan Y (Altruisme). Perbedaan ini mempengaruhi isi pembahasan. Serta pemilihan subjek, dan lokasi penelitian juga berbeda.</p>

(Sumber: Anindhita Bintang Prameshwari dan Siti Nurina Hakim, 2024)

## F. Definisi Operasional

### 1. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain yang diwujudkan sebagai respon kognitif terhadap pemahaman perspektif orang lain, emosional, dan apa yang dialami orang lain. Aspek-aspek empati yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan, adalah aspek empati menurut Davis yaitu *perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*

### 2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi tidak hanya mampu mengelola emosi pribadi, tetapi juga dapat mengenali dan merasakan emosi orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam interaksi sosial, karena mereka yang memahami perasaan orang lain cenderung dapat bersikap dan membuat keputusan yang tepat, sehingga menghindari dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat. Aspek kecerdasan emosi pada penelitian ini merujuk pada teori Goleman yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

### 3. Altruisme

Altruisme adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme merujuk pada keinginan seseorang untuk selalu membantu orang lain, yang muncul dari motivasi internal dalam diri

individu tersebut. Motivasi ini mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang mendukung dan menolong orang lain. Singkatnya, altruisme adalah perilaku membantu atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Aspek altruisme yang digunakan dalam penelitian ini, diungkapkan oleh Baron & Byrne yaitu : empati, mempercayai dunia yang adil, *social responsibility*, *locus of control internal*, dan egosentrisme yang rendah